

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2011, hlm. 166). Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini berusaha menggambarkan sifat sesuatu yang telah berlangsung pada saat studi yang mencoba menguraikan secara analisis kasus yang menjadi fokus tujuan penelitian ini. Kasus yang diangkat adalah makna sosial paketan sebagai bentuk kearifan lokal bagi masyarakat dan faktor – faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi.

Sedangkan jika ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Yin (dalam Bungin, 2008, hlm. 18), studi kasus adalah “suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.” Selanjutnya Aziz (dalam Bungin, 2008, hlm. 20) menyatakan bahwa “metode studi kasus dalam khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.” Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada satu fokus yaitu di masyarakat. Di samping itu, studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

Jenis penelitian studi kasus ini untuk mengungkapkan data atau informasi sebanyak mungkin tentang kearifan lokal paketan yang terdapat pada masyarakat etnis

Betawi Bekasi; makna sosial dalam kearifan lokal *paketan*; faktor yang melatarbelakangi kearifan *paketan* dapat bertahan hingga saat ini; modifikasi budaya dalam menjalankan *paketan* di tengah masyarakat Bekasi yang modern saat ini. Penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dalam kasus ataupun status dari individu, kelompok ataupun lembaga, yang kemudian dari sifat-sifat serta karakter di atas guna mendapatkan gambaran secara umum.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Untuk tempat penelitian, peneliti menentukan Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat sebagai tempat penelitian. Hal ini karena masih banyak terdapat masyarakat lokal (asli) Betawi Bekasi yang representatif untuk dapat memperoleh informasi tentang makna sosial *Paketan* sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Betawi Bekasi.

Sedangkan untuk waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dari bulan Juli 2016 hingga Desember 2016. Peneliti menyadari bahwa 6 bulan merupakan waktu yang singkat dalam penelitian dan tentu belum mampu mengungkapkan berbagai data dan informasi dari realitas sosial yang ada pada subjek penelitian ini secara mendalam.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sesuai dengan hakekat kualitatif, subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, artinya subjek penelitian sebagai sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Menurut Neuman (2006, hlm. 222) “purposive sampling” yaitu sampel bukan secara acak dimana peneliti menggunakan berbagai metode untuk mencari semua kemungkinan kasus yang sangat spesifik dan populasi yang sulit dijangkau”. Sedangkan menurut Alston dan Bowles (1998, hlm. 93), “purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara purposif di mana sampel

yang dipilih untuk memberikan wawasan ke dalam isu tertentu terkait dengan wilayah yang dikaji”.

Berdasarkan penjelasan Neuman (2006), Alston dan Bowles (1998), maka informan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterkaitannya dengan topik penelitian sehingga dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun peneliti memilih 3 jenis informan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyanto dan Sutinah (2011, hlm. 43) yang membagi informan ke dalam tiga jenis informan, yaitu:

- 1) Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Misalnya seperti informan yang memiliki peran strategis dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat, seperti tokoh masyarakat.
- 2) Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Misalnya seperti informan yang terlibat langsung dalam berbagai interaksi yang ada dalam kegiatan *Paketan*, seperti masyarakat yang menjadi anggota atau terlibat dalam kegiatan *Paketan*.
- 3) Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Misalnya seperti informan yang hanya sebatas mengetahui lokasi penelitian dan juga mengenai *Paketan*, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan sosial-budaya di masyarakat, seperti pihak kecamatan dan akademisi.

Berdasarkan jenis informan di atas, jika dikaitkan dengan konteks informan penelitian ini maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

| No. | Nama Informan | Posisi Informan    | Jenis Informan |
|-----|---------------|--------------------|----------------|
| 1   | Dani          | Tokoh masyarakat   | Kunci          |
| 2   | Awan          | Tokoh masyarakat   | Kunci          |
| 3   | Uta           | Anggota masyarakat | Utama          |
| 4   | Jamal         | Anggota masyarakat | Utama          |

|   |        |                                |          |
|---|--------|--------------------------------|----------|
| 5 | Ansari | Akademisi                      | Tambahan |
| 6 | Apin   | Perwakilan Kecamatan           | Tambahan |
| 7 | Alimin | Ketua Karang Taruna            | Tambahan |
| 8 | Syukro | Anggota Masyarakat (anak muda) | Tambahan |

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016.

Informan yang ada pada tabel 3.1. sesuai dengan kategori jenis informan yang dirumuskan oleh Suyanto dan Sutinah, yaitu informan kunci, utama, dan tambahan. Misalnya saja informan Dani dan Awan menjadi informan kunci karena ia merupakan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang dinamika *Paketan* di lokasi penelitian. Kemudian informan Uta dan Jamal menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam berbagai interaksi yang ada dalam kegiatan *Paketan*. Lalu informan Ansari dan Apin menjadi informan tambahan karena hanya sebatas mengetahui lokasi penelitian dan juga mengenai *Paketan*, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan sosial-budaya di masyarakat pada lokasi yang peneliti teliti. Sedangkan Alimin dan Syukro menjadi informan tambahan yang mewakili kaum muda. Kesemua nama informan di atas merupakan nama samaran.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dilihat dari sumbernya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan jika dilihat dari segi cara, maka data pengumpulan data primer yaitu melalui wawancara (interview) dan observasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan sumber data melalui studi literatur dan dokumentasi.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipan,

wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur atau studi kepustakaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2007, hlm. 242). Adapun yang dimaksud observasi dalam penelitian kualitatif menurut Cresswell (2010, hlm. 267) menyatakan bahwa, “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian”. Dalam observasi partisipan, peneliti mengamati apa yang dikerjakan informan dan masyarakat sekitar, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Ada beberapa manfaat dilakukannya suatu observasi sebagaimana yang dikemukakan Patton (Sugiyono, 2011, hlm. 228), bahwa manfaat observasi, antara lain:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh respon dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
5. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya

mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Sedangkan untuk bentuk observasi sebagaimana yang dikemukakan Bungin (2007, hlm. 115), bahwa terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Adapun dalam kegiatan observasi ini, peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan *Paketan*. Kegiatan yang peneliti observasi berupa kegiatan pra hingga pasca dari *Paketan* itu sendiri. Dalam melakukan observasi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi kepada pengurus RT dan RW, tokoh masyarakat, dan masyarakat dan kemudian meminta izin untuk mengikuti kegiatan *Paketan* yang dilakukan.

## 2. Wawancara

Moleong (2007, hlm. 186) menjelaskan “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono, (2012, hlm. 231) mendefinisikan *interview* sebagai, “ *a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Sedangkan Creswell (2010, hlm. 267) menyatakan, bahwa “dalam wawancara

kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan langsung) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok”. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Berdasarkan uraian di atas, adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview* dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami oleh informan tentang kegiatan *Paketan*, baik dari segi filosofis, tujuan, manfaat, dan faktor pendukung serta kendalanya. Oleh karena itu menurut Alston dan Bowles (1998, hlm. 67) “seorang peneliti kualitatif dalam melakukan proses penelitian dilakukan dengan cara interaksi dua arah antara peneliti dan yang diteliti”. Maka untuk itu melalui *in-depth interview*, baik wawancara berstruktur dan tidak berstruktur dapat melacak lebih jauh, mendalam, lengkap dan terperinci terkait tema yang menjadi kajian dalam penelitian ini dan terjalin interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara ini dilakukan sebagai berikut: (Sugiyono, 2012, hlm. 235)

- a. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- b. Mengawali dan membuka alur wawancara;
- c. Melangsungkan alur wawancara;
- d. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- e. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan;
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Kemudian supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut: (Sugiyono, 2012, hlm. 239)

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data;

- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak;
- c. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data.

### 3. Studi Literatur

Creswell (2010, hlm. 23) menyebutkan “bahwa peneliti menggunakan literatur akademik untuk menyajikan hasil dari penelitian sebelumnya, menghubungkan penelitiannya dengan literatur tersebut, dan menyediakan kerangka kerja dalam membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil penelitian lainnya”. Oleh karena itu, untuk memperoleh kerangka pemikiran dan ketajaman terhadap topik penelitian untuk menganalisis data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca dan mempelajari literatur berupa buku, jurnal, makalah, surat kabar, artikel dan tulisan lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu dilakukan pula tinjauan terhadap data dokumentasi yang meliputi dokumen dan foto yang terkait dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat.

Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992, hlm. 30) mengemukakan bahwa “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti”. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang



menunjang dan berhubungan dengan penelitian tentang kearifan lokal, dalam hal ini kearifan lokal *Paketan* pada masyarakat etnis Betawi Bekasi.

#### 4. Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai nara sumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menurut Satori dan Komariah (2009) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kerangka pemikiran dan ketajaman terhadap topik penelitian untuk menganalisis data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi melalui tinjauan terhadap data dokumentasi yang meliputi dokumen, mapun foto yang terkait dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menelaah seluruh data dan informasi yang tersedia dari berbagai sumber yang ada. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman (2006, hlm. 417 – 443), yaitu sebagai berikut:

#### a) Tahap pengorganisasian data

Pada tahap ini data-data yang diperoleh masih berupa data mentah dari kegiatan *interview* informan yang telah direkam, dan dokumentasi yang berasal dari institusi/lembaga atau pihak terkait. Setelah itu, data mentah

yang diperoleh melalui hasil wawancara kemudian diorganisasikan dan diseleksi agar sesuai dengan tujuan dari topik penelitian ini. Hasil pengorganisasian data akan dimasukkan dalam transkrip wawancara setelah terlebih dahulu dilakukan melalui pengkategorisasian data.

b) Tahap pengolahan data

Data yang telah diseleksi akan diolah dengan cara *mereview* dan menyatukan serta memformulasikan data, sehingga data yang sama dari hasil *interview* dan data *non interview* dapat dikategorisasikan untuk memudahkan informasi dalam proses analisis data.

c) Tahap penafsiran data

Proses penafsiran data dilakukan melalui penyusunan dan pengkategorisasian data yang diperoleh dari pengolahan data, sehingga penyatuan data tersebut dihubungkan dengan pola yang terdapat pada hasil temuan di lapangan yang selanjutnya akan di analisa oleh peneliti dengan berdasarkan teori yang relevan. Akhirnya dari analisa teori yang digunakan, akan membangun identitasnya sendiri dengan mengkaitkan melalui fenomena sosial yang peneliti teliti.

d) Tahap kesimpulan

Pada tahap akhir ini pengambilan kesimpulan penelitian dilakukan dengan merangkum *point* penting yang terdapat pada temuan lapangan dan pembahasan dengan tujuan untuk menggeneralisasikan kajian penelitian ini. Dengan demikian hasil kesimpulan dapat memberikan gambaran secara komprehensif terhadap tujuan dari penelitian ini sendiri.

Dengan tahapan analisis data di atas, ini yang menjadi dasar peneliti dalam merumuskan analisis hasil temuan data di lapangan. Dimana hasil analisis ini kemudian akan disidangkan dihadapan para penguji. Kemudian setelah disidangkan, peneliti akan melakukan perbaikan atau revisi, hingga akhirnya penelitian ini menghasilkan produk penelitian berupa tesis.

### 3.6. Teknik Triangulasi Data

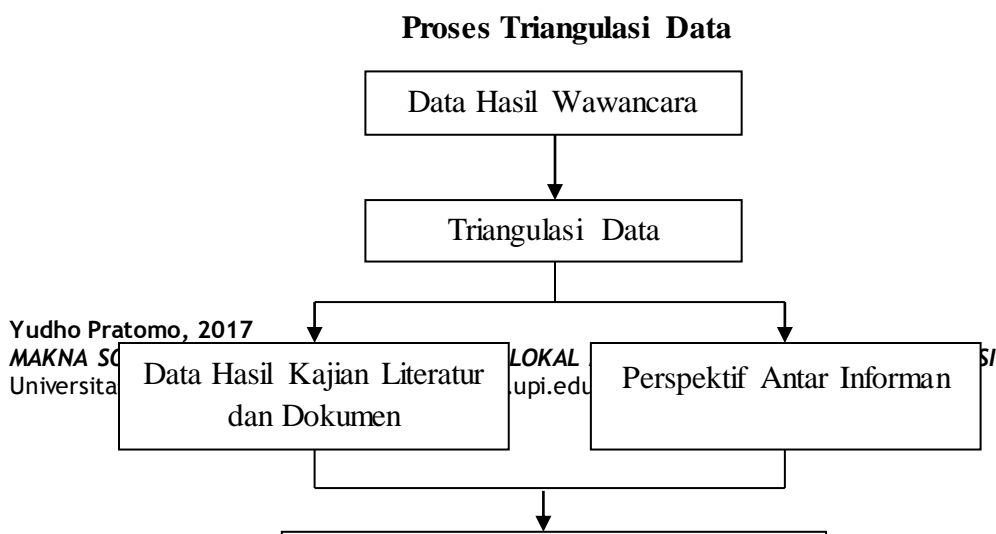
Untuk meningkatkan kualitas penelitian maka dibutuhkan suatu proses dan prosedur keabsahan data yang sesuai dengan kaidah – kaidah dalam penelitian. Keabsahan (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*) data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Tanpa data yang valid maka penelitian akan menjadi bias dan hasil tidak sesuai dengan tujuan penelitian ilmiah. Maka untuk itu peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam meningkatkan kualitas data penelitian.

Maksud dari triangulasi data ini untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi yang peneliti lakukan yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil studi literatur dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan literatur dan dokumen – dokumen yang terkait.
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif informan satu dengan berbagai pendapat dan pandangan dari informan lain. Dalam hal ini peneliti melakukan pembandingan dengan berbagai perspektif informan dalam melihat keadaan yang menjadi tema penelitian ini.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan tinjauan pustaka yang terkait dan relevan.

Untuk mempermudah dalam memahami alur triangulasi data ini, peneliti memvisualisasikan dalam bentuk gambar di bawah ini

**Gambar 3.1.**



### **3.7. Isu Etik**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bekasi, dengan informan yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat etnis Betawi Bekasi, pihak kecamatan dan akademisi. Pada saat proses penelitian berlangsung, untuk melakukan suatu wawancara kepada informan peneliti harus terlebih dahulu datang ke tempat informan dan meminta ijin serta menunjukkan surat ijin penelitian, setelah itu baru membuat janji dengan informan sesuai dengan kesediaan informan tersebut.

Berdasarkan kesediaan informan peneliti melakukan observasi dan wawancara, wawancara berlangsung berapa lama tergantung dari waktu yang ditentukan. Proses wawancara tersebut tidak mengganggu aktivitas informan, tidak ada tindak paksaan, dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah kesepakatan bersama. Untuk pengambilan dokumentasi atau foto lokasi dan sebagainya peneliti juga harus meminta ijin, kalau tidak diperbolehkan mengambil foto peneliti tidak akan mengambil foto, agar tidak memberatkan salah satu pihak.

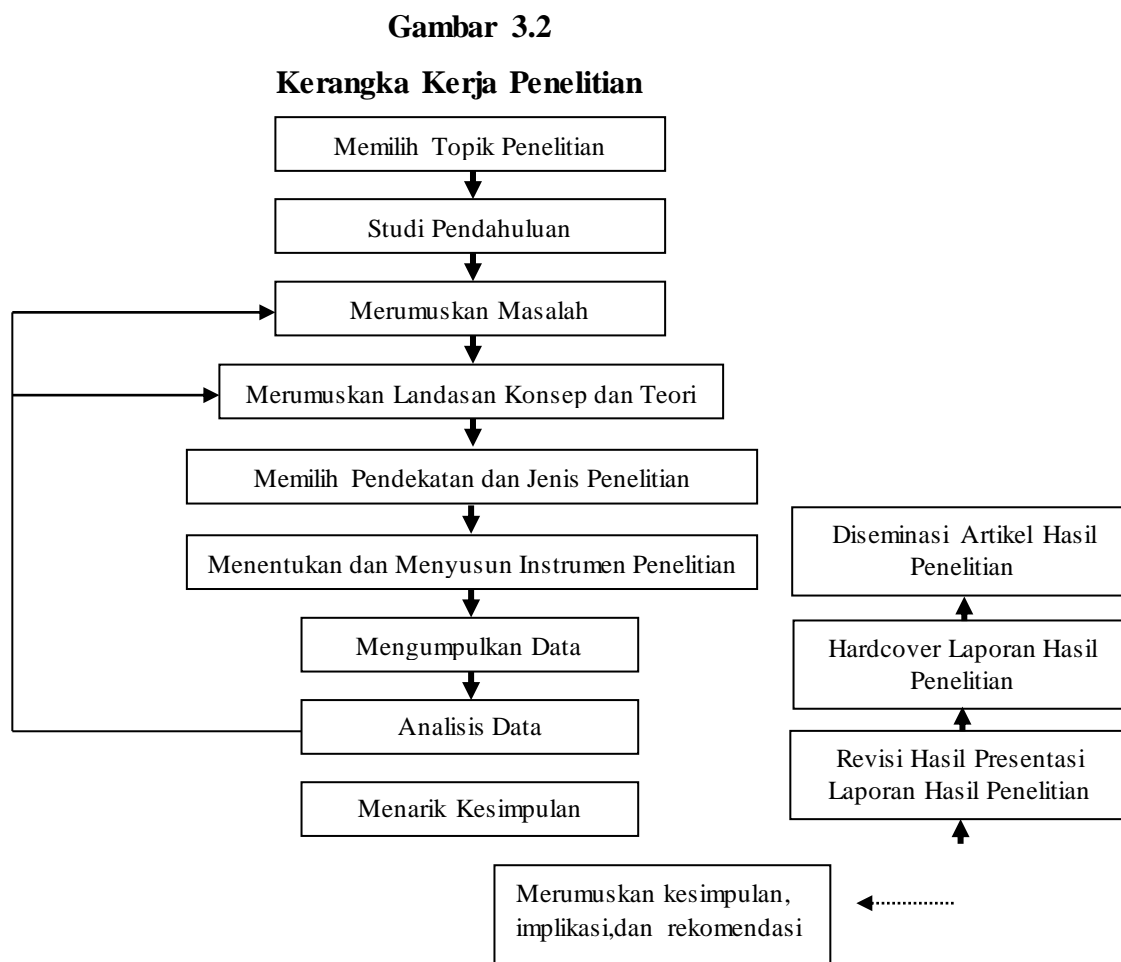
Setelah selesai melakukan wawancara peneliti memberikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan, serta sudah terdapat kesepakatan antara peneliti dengan semua informan bahwa data penelitian hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah. Dengan demikian penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada memberatkan, menyulitkan, dan mengganggu waktu informan.

### **3.8. Kerangka Kerja Penelitian**

Yudho Pratomo, 2017

*MAKNA SOSIAL PAKETAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ETNIS BETAWI BEKASI*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka kerja penelitian. Fungsi kerangka kerja penelitian sebagai alur tahapan yang peneliti lakukan dalam kegiatan penelitian ini. Adapun kerangka kerja penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2016

Berdasarkan kerangka kerja penelitian di atas, dalam tahapan pertama peneliti terlebih dahulu memilih topik penelitian. Topik penelitian yang peneliti tentukan untuk dilanjutkan dalam penelitian, yaitu mengenai kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Setelah itu peneliti memfokuskan kajian kearifan lokal *Paketanyang* ada pada masyarakat etnis Betawi Bekasi. Setelah topik ditentukan, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mencari hasil – hasil penelitian terkait. Lalu hasil kajian hasil penelitian yang terkait tersebut menjadi bahan peneliti untuk merumuskan masalah penelitian. Setelah masalah penelitian dirumuskan, peneliti menentukan landasan konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu peneliti kemudian menentukan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu kemudian peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk pedoman wawancara. Ketika instrumen penelitian sudah dibuat, peneliti pun turun lapangan untuk mengumpulkan data yang ingin dicari. Saat data sudah terkumpul, kemudian peneliti organisasikan data yang ada dan menganalisisnya. Analisis sudah dilakukan, lalu peneliti menarik kesimpulan dan memberikan implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Setelah itu peneliti menyusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis sesuai dengan format yang berlaku, dan kemudian dipresentasikan. Hasil saran dan masukan dari presentasi kemudian peneliti revisi, dan kemudian dijilid hardcover dalam bentuk laporan penelitian tesis. Tahap akhir, peneliti kemudian mendiseminasikannya dalam bentuk artikel penelitian yang dipublikasikan pada jurnal.